


Persepsi Guru Terhadap Implementasi Teknik Penilaian Non-Tes Dalam Pembelajaran Kelas X Di MA Al Mansur Popongan

¹Annisa Arianti*, ²Aji Joko Budi Pramono
UIN Raden Mas Said Surakarta

DOI: <https://doi.org/10.70115/cahaya.v4i1.495>

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history Received : March 21, 2026 Accepted : May 29, 2026 Published : May 30, 2026</p>	<p><i>This study aims to analyze teachers' perceptions of the implementation of non-test assessment techniques in Islamic Religious Education (PAI) learning for grade X at MA Al Manshur Popongan. The study used a descriptive qualitative approach with a field research type. The research subjects consisted of five grade X PAI teachers who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data analysis process was supported by the R Program through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The results showed that teachers had a positive perception of the implementation of non-test assessment because it was able to assess students' affective and psychomotor aspects more comprehensively. The dominant assessment techniques used included observation, worship practices, presentations, attitude journals, group projects, and portfolios. The implementation of non-test assessment had a positive impact on increasing student activity, discipline, and self-confidence in learning. However, its implementation still faces various obstacles, such as time constraints, administrative burdens, large student numbers, and difficulties in preparing assessment rubrics. This study confirms that strengthening teacher competencies and digitalizing the assessment system are important factors in optimizing the implementation of non-test assessments in madrasas.</i></p>
<p>Keywords <i>persepsi guru, penilaian non-tes, pembelajaran, MA Al Mansur Popongan</i></p>	
<p>Corresponding Author Annisa Arianti Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia *E-mail: aarianti593@gmail.com</p>	
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p>

Copyright © 2026 Annisa Arianti, Aji Joko Budi Pramono.

How to Cite:

Example: Arianri, A., Pramono, J. K. (2026). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Teknik Penilaian Non-Tes Dalam Pembelajaran Kelas X Di MA Al Mansur Popongan. CAHAYA: Journal of Research on Science Education, 4(1), 33-48. <https://doi.org/10.70115/cahaya.v4i1.495>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran modern, penilaian tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian non-tes yang menilai sikap, keterampilan, dan proses belajar peserta didik secara lebih autentik (Pramono & Retnawati, 2020). Penilaian non-tes seperti observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian kinerja menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Arifin, 2017). Oleh karena itu, implementasi teknik penilaian non-tes menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang komprehensif. Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan teknik penilaian non-tes di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian non-tes yang valid dan reliabel, serta dalam mengelola waktu untuk melakukan penilaian secara berkelanjutan. Selain itu, masih terdapat kecenderungan guru untuk lebih mengutamakan penilaian berbasis tes karena dianggap lebih praktis dan mudah diukur (Kunandar, 2015). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal penilaian autentik dengan praktik di lapangan.

Implementasi kurikulum khususnya Kurikulum Merdeka, penilaian non-tes menjadi semakin relevan karena menekankan pada penilaian proses dan hasil belajar secara holistik. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai teknik penilaian serta kemampuan dalam mengaplikasikannya secara efektif. Persepsi guru terhadap penilaian non-tes sangat memengaruhi bagaimana teknik tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran. Persepsi yang positif cenderung mendorong guru untuk lebih inovatif dalam melakukan penilaian, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi hambatan dalam penerapannya (Slameto, 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penilaian non-tes masih bervariasi. Penelitian oleh Wulan (2018) menemukan bahwa sebagian besar guru memahami pentingnya penilaian non-tes, namun masih mengalami kendala dalam implementasinya, terutama dalam hal penyusunan instrumen dan keterbatasan waktu. Sementara itu, penelitian oleh Pratiwi dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan terhadap guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan penilaian non-tes secara efektif. Selain itu, penelitian oleh Sari (2021) mengungkapkan bahwa faktor pengalaman mengajar dan dukungan institusi juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi penilaian non-tes di sekolah.

Transformasi kurikulum di Indonesia salah satunya Kurikulum Merdeka menuntut reposisi paradigma evaluasi yang tidak lagi bertumpu pada ujian kognitif semata, melainkan pada asesmen yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Urgensi penilaian non-tes ini diperkuat secara yuridis oleh Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa asesmen formatif yang didominasi oleh teknik non-tes memiliki kedudukan krusial untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memantau perkembangan karakter secara autentik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), instrumen non-tes seperti observasi perilaku, jurnal sikap, dan penilaian kinerja menjadi instrumen utama yang tidak dapat digantikan oleh tes tertulis, karena

capaian pembelajaran PAI bermuara pada internalisasi nilai spiritual (afektif) dan pengamalan ibadah (psikomotorik). Meskipun beberapa literatur terdahulu telah mengkaji tantangan penilaian non-tes dalam Kurikulum Merdeka, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada sekolah umum dan menggunakan analisis kualitatif konvensional. Kesenjangan penelitian (research gap) yang nyata di lapangan menunjukkan bahwa belum ada kajian spesifik yang membedah kompleksitas persepsi guru PAI di tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang memiliki beban ganda antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan.

Berbeda dengan penelitian kualitatif terdahulu yang bersifat deskriptif naratif murni, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan studi lapangan kualitatif dengan dukungan analisis data menggunakan Program R (Pramono & Jawa, 2023). Penggunaan R tidak dimaksudkan untuk analisis statistik inferensial., Program R berfungsi sebagai alat bantu pengelolaan dan visualisasi data. Penggunaan visualisasi network coding dan wordcloud dalam membedah persepsi guru PAI terhadap instrumen non-tes ini memberikan sudut pandang metodologis yang lebih presisi, objektif, dan terukur dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan idealitas Kurikulum Merdeka dengan realitas empiris di madrasah. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tentang penilaian non-tes, kajian yang secara spesifik menyoroti persepsi guru dalam konteks implementasi di tingkat madrasah aliyah, khususnya pada kelas X, masih relatif terbatas.

Dalam praktiknya di ruang kelas, efektivitas penerapan evaluasi holistik ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menginterpretasikan regulasi kurikulum tersebut. Proses interpretasi ini berkaitan erat dengan teori persepsi menurut Robbins dan Judge (2013) yang mendefinisikannya sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan indrawi mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas terintegrasi dalam diri individu yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemahaman dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana persepsi guru terhadap implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran di MA Al Manshur Popongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik penilaian yang lebih efektif serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga menggali realitas implementasi di lapangan, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam penilaian pembelajaran.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai persepsi guru terhadap implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Sugiyono, 2018). Pendekatan

deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al Manshur Popongan dengan subjek penelitian adalah guru yang mengajar di kelas X.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian terdiri atas lima guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar pada kelas X di MA Al Manshur Popongan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria: (1) aktif mengajar pada kelas X, (2) memiliki pengalaman melaksanakan penilaian non-tes dalam pembelajaran, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Jumlah lima informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu kondisi ketika proses wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi, kode, atau kategori baru yang signifikan terkait persepsi guru terhadap implementasi penilaian non-tes.

b. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah persepsi guru terhadap implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru terhadap implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran. Pemilihan format semi-terstruktur bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam sekaligus menjaga keterarahan proses pengumpulan data sesuai fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat aspek utama, yaitu pemahaman guru mengenai konsep penilaian non-tes, implementasinya dalam pembelajaran, manfaat dan dampaknya terhadap peserta didik, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain pertanyaan pokok yang telah disiapkan, peneliti juga menggunakan pertanyaan lanjutan (probing) untuk memperdalam informasi yang muncul selama wawancara. Proses wawancara dilakukan secara individual kepada lima guru kelas X di MA Al Manshur Popongan guna memberikan keleluasaan bagi informan dalam mengemukakan pengalaman dan pandangannya.

b. Observasi

Digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan penerapan penilaian non-tes di kelas.

c. Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, dan dokumen pendukung lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data,

peneliti melakukan proses open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, axial coding untuk menghubungkan kategori yang memiliki keterkaitan, dan selective coding untuk merumuskan tema-tema utama penelitian yang di lakukan menggunakan Software Program R. Selanjutnya perangkat lunak R digunakan sebagai alat bantu analisis data kualitatif untuk mengorganisasi data, memvisualisasikan hasil coding, menghasilkan wordcloud, serta menyusun network coding sehingga penggunaan R tidak dimaksudkan untuk analisis statistik inferensial. Oleh karena itu, Program R berfungsi sebagai alat bantu pengelolaan dan visualisasi data, sedangkan proses analisis substantif tetap mengacu pada model Miles dan Huberman. Proses pengkodean data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak R menggunakan paket tidyverse, readxl, wordcloud, igrph, dan ggraph. R dipilih karena merupakan perangkat lunak open source yang dapat digunakan tanpa biaya lisensi, sehingga mendukung aksesibilitas dan efisiensi dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, R memiliki kemampuan analisis data yang kuat serta didukung oleh berbagai paket yang memungkinkan pengolahan, visualisasi, dan eksplorasi data secara komprehensif. Seluruh skrip analisis yang digunakan tersedia pada kode program yang dapat diakses melalui [tautan link ini](#).

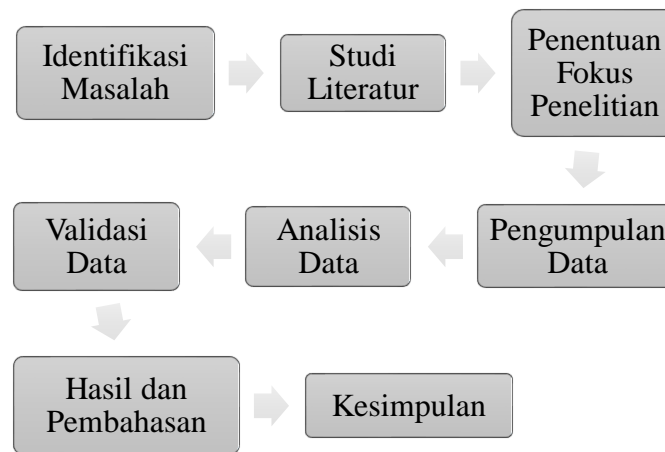
6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari lima informan guru (G1–G5) untuk mengidentifikasi konsistensi persepsi terkait implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kesesuaian informasi dari berbagai metode pengumpulan data. Melalui proses tersebut, kredibilitas temuan dapat ditingkatkan karena informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu informan maupun satu teknik pengumpulan data. Selanjutnya, data yang telah terverifikasi dianalisis secara bertahap melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi kode, membangun kategori, serta merumuskan tema-tema utama penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai persepsi guru terhadap implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran.

7. Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, manfaat penelitian, serta hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh informan memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent) sebelum wawancara dilaksanakan. Untuk menjaga kerahasiaan data, identitas informan disamarkan menggunakan kode G1, G2, G3, G4, dan G5. Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian.

8. Diagram Alur Penelitian (*Flowchart*)



Gambar 1. Diagram Alur

Diagram di atas mencerminkan alur penelitian deskriptif kualitatif yang khas. Penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah mengenai urgensi penilaian non-tes di MA Al Manshur Popongan. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan yang kaya (wawancara, observasi, dokumentasi) yang kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman dengan bantuan perangkat lunak Program R untuk pengelolaan dan visualisasi data agar lebih presisi. Hasil akhirnya adalah laporan yang mendalam mengenai bagaimana persepsi guru terhadap implementasi penilaian non-tes tersebut, kendala apa saja yang dihadapi, dampak positifnya bagi siswa, serta solusi strategis berupa penguatan kompetensi dan digitalisasi penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengkodean terhadap hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari 5 informan guru PAI kelas X di MA Al Manshur Popongan. Proses analisis yang pertama menggunakan tahapan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan yang di tunjukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Open coding

No	Sumber data Guru(G)	Kutipan Data	Kode (Code)
1	Wawancara G1	“Penilaian tidak hanya melihat hasil ujian tertulis tetapi juga sikap dan praktik ibadah siswa.”	Penilaian menyeluruh
2	Wawancara G1	“Guru melakukan observasi ketika siswa praktik salat.”	Penilaian praktik
3	Wawancara G1	“Siswa lebih aktif ketika dinilai melalui praktik langsung.”	Keaktifan siswa meningkat
4	Wawancara G1	“Jumlah siswa cukup banyak sehingga sulit melakukan observasi.”	Jumlah siswa banyak
5	Wawancara G1	“Guru masih kesulitan menyusun rubrik penilaian.”	Kesulitan menyusun rubrik

6	Wawancara G2	“Penilaian autentik membantu mengetahui karakter siswa.”	Pembentukan karakter
7	Wawancara G2	“Guru menggunakan proyek dan presentasi kelompok.”	Penilaian proyek
8	Wawancara G2	“Administrasi penilaian cukup banyak.”	Beban administrasi
9	Wawancara G2	“Sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru.”	Kebutuhan pelatihan guru
10	Wawancara G3	“Siswa menjadi lebih disiplin dalam praktik ibadah.”	Disiplin siswa meningkat
11	Wawancara G3	“Guru menggunakan jurnal sikap dan observasi harian.”	Observasi sikap
12	Wawancara G3	“Guru kesulitan menjaga objektivitas penilaian.”	Subjektivitas penilaian
13	Wawancara G3	“Perlu aplikasi digital untuk membantu penilaian.”	Digitalisasi penilaian
14	Wawancara G4	“Siswa terlihat lebih percaya diri saat praktik.”	Kepercayaan diri siswa
15	Wawancara G4	“Waktu pembelajaran terbatas.”	Keterbatasan waktu
16	Wawancara G4	“Guru menggunakan praktik ibadah dan hafalan.”	Teknik praktik ibadah
17	Wawancara G5	“Penilaian autentik membuat pembelajaran lebih menarik.”	Pembelajaran lebih menarik
18	Wawancara G5	“Guru menggunakan observasi dan portofolio.”	Penilaian portofolio
19	Wawancara G5	“Guru kesulitan membagi waktu antara mengajar dan administrasi.”	Kesulitan manajemen waktu
20	Observasi G1	Guru menggunakan lembar observasi praktik salat siswa secara langsung.	Penggunaan lembar observasi
21	Observasi G1	Sebagian besar siswa aktif mengikuti praktik ibadah.	Partisipasi aktif siswa
22	Observasi G2	Guru melakukan penilaian presentasi kelompok siswa.	Penilaian presentasi
23	Observasi G2	Guru membutuhkan waktu cukup lama mengisi format penilaian.	Beban administrasi
24	Observasi G3	Guru menggunakan jurnal sikap selama pembelajaran berlangsung.	Penggunaan jurnal sikap
25	Observasi G3	Guru mengalami kesulitan melakukan observasi seluruh siswa.	Kesulitan observasi
26	Observasi G4	Guru melakukan praktik ibadah secara langsung di kelas.	Praktik ibadah langsung
27	Observasi G4	Siswa terlihat percaya diri saat presentasi.	Kepercayaan diri siswa
28	Observasi G5	Guru menggunakan portofolio tugas siswa.	Penggunaan portofolio
29	Observasi G5	Guru melakukan pencatatan penilaian secara manual.	Administrasi manual

30	Observasi G1- G5	Sekolah mendukung kegiatan praktik keagamaan.	Dukungan sekolah
----	---------------------	---	------------------

Berdasarkan tabel 1, ditemukan berbagai kode yang menggambarkan persepsi guru, teknik penilaian autentik yang digunakan, dampak implementasi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik. Pada aspek persepsi guru, sebagian besar informan menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang bersifat menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil tes tertulis. Kode seperti “penilaian menyeluruh”, “pembentukan karakter”, dan “pembelajaran lebih menarik” menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Guru menilai bahwa penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan siswa, terutama dalam aspek sikap religius, praktik ibadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa.

Selain itu, data pengkodean juga menunjukkan bahwa teknik penilaian autentik yang paling sering digunakan guru adalah observasi, praktik ibadah, presentasi, proyek kelompok, jurnal sikap, dan portofolio. Kode seperti “penilaian praktik”, “penilaian proyek”, “observasi sikap”, “penggunaan jurnal sikap”, dan “penggunaan portofolio” menunjukkan bahwa guru telah berusaha menerapkan berbagai bentuk penilaian autentik sesuai dengan karakteristik materi PAI.

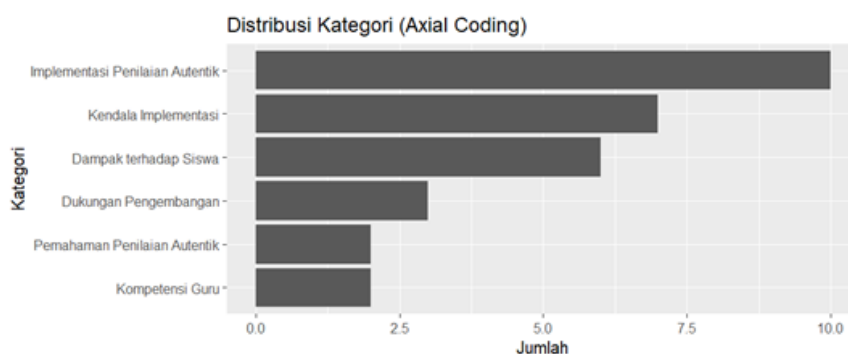
Hasil pengkodean juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap siswa. Kode seperti “keaktifan siswa meningkat”, “partisipasi aktif siswa”, “disiplin siswa meningkat”, “kepercayaan diri siswa”, dan “pembelajaran lebih menarik” menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung, diskusi kelompok, maupun presentasi dibandingkan ketika hanya menggunakan tes tertulis. Namun demikian, implementasi penilaian autentik masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini terlihat dari munculnya kode seperti “jumlah siswa banyak”, “keterbatasan waktu”, “beban administrasi”, “administrasi manual”, “kesulitan observasi”, “subjektivitas penilaian”, “kesulitan menyusun rubrik”, dan “kesulitan manajemen waktu”.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan observasi secara mendalam terhadap seluruh siswa karena jumlah siswa yang cukup banyak dan waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, penyusunan rubrik penilaian dan administrasi penilaian juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru merasa bahwa proses penilaian autentik membutuhkan banyak dokumen dan pencatatan sehingga cukup menyita waktu. Oleh karena itu, beberapa guru menyampaikan perlunya dukungan sekolah melalui pelatihan dan digitalisasi sistem penilaian. Kode seperti “kebutuhan pelatihan guru”, “digitalisasi penilaian”, dan “dukungan sekolah” menunjukkan bahwa guru membutuhkan pendampingan serta fasilitas yang memadai agar implementasi penilaian autentik dapat berjalan lebih optimal. Berdasarkan hasil *open coding* pada tabel 1, maka didapat komponen analisis sebagai yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis open coding

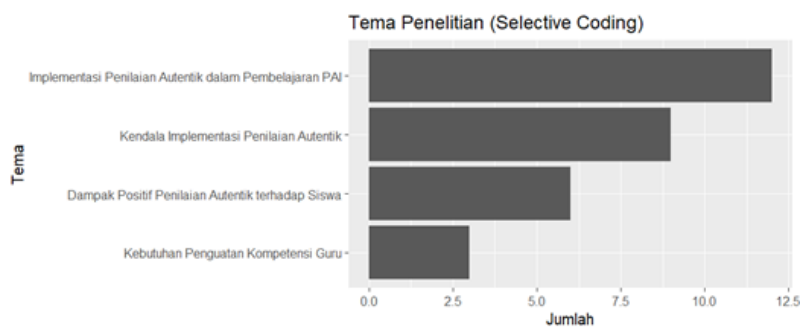
No	Komponen	Jumlah
1	Informan Wawancara Guru	5 Informan (G1–G5)
2	Data Observasi	5 Observasi (O-G1–O-G5)
3	Total Sumber Data	10 Sumber Data
4	Kutipan Data	30 Kutipan
5	Kode (Code)	24 Kode
6	Kategori	6 Kategori
7	Tema	4 Tema

Berdasarkan tabel 2. Hasil analisis open coding, penelitian ini melibatkan 5 informan guru (G1–G5) dan 5 data observasi sehingga total sumber data yang dianalisis berjumlah 10 sumber data. Dari keseluruhan sumber data tersebut diperoleh 30 kutipan data yang kemudian direduksi menjadi 24 kode. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam 6 kategori utama yang kemudian dikembangkan menjadi 4 tema penelitian. Proses ini menunjukkan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi dan kategorisasi data sehingga menghasilkan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Keberadaan 24 kode menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi informasi yang cukup luas terkait implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema membantu peneliti memahami hubungan antar data secara lebih mendalam sehingga interpretasi hasil penelitian menjadi lebih terarah. Setelah dilakukan Open coding, tahap analisis data selanjutnya melakukan analisis Axial Coding, di dapatkan 6 kategori yang paling dominan seperti yang tersaji pada gambar grafik 3.

**Gambar 3. Grafik kategori (Axial Coding)**

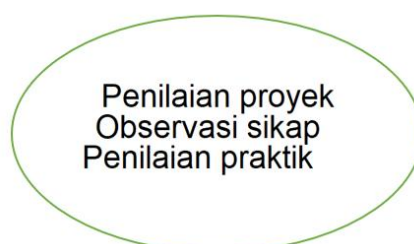
Berdasarkan gambar 3. Grafik Distribusi Kategori (Axial Coding) menunjukkan bahwa kategori yang paling dominan adalah Implementasi Penilaian Autentik. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang membahas penerapan penilaian non-tes dalam pembelajaran PAI, seperti observasi, praktik, portofolio, presentasi, dan proyek kelompok. Guru lebih sering menggunakan observasi dan penilaian kinerja karena dianggap lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Kategori Kendala Implementasi juga cukup dominan, yang menunjukkan adanya hambatan seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, kesulitan menyusun rubrik, dan tingginya beban administrasi.

Selain itu, kategori Dampak terhadap Siswa menunjukkan bahwa penilaian autentik memberikan pengaruh positif, seperti meningkatkan keaktifan, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan antusias siswa dalam belajar. Kategori Dukungan Pengembangan menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan, pendampingan, dan sistem penilaian digital agar implementasi penilaian autentik lebih optimal. Sementara itu, kategori Pemahaman Penilaian Autentik dan Kompetensi Guru memiliki jumlah data lebih sedikit, yang menunjukkan bahwa guru pada dasarnya sudah memahami konsep penilaian autentik, namun masih mengalami kendala dalam praktik pelaksanaannya di kelas. Analisis selanjutnya adalah analisis selective coding, hasil analisis menggunakan program R tersaji pada gambar grafik 4.



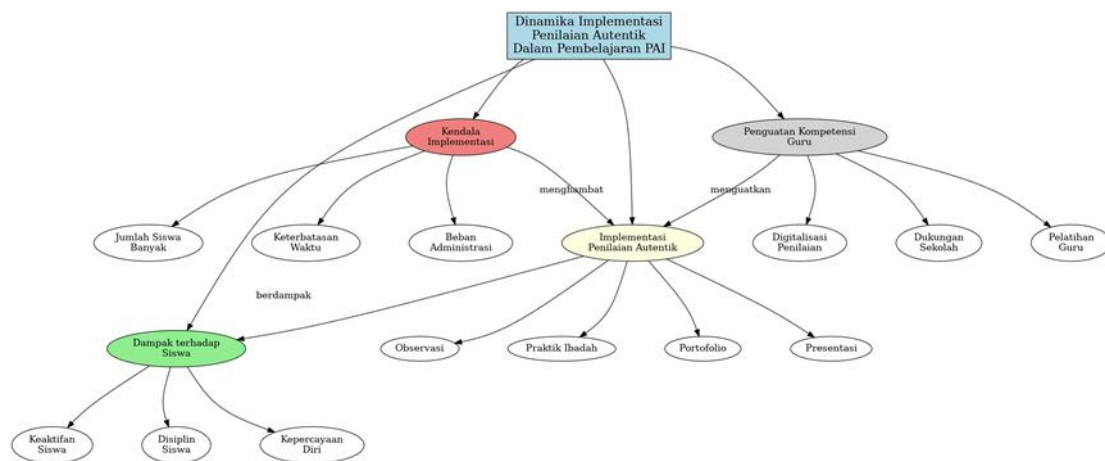
Gambar 4. Grafik hasil selective coding

Berdasarkan gambar 4. Menunjukkan bahwa tema utama penelitian adalah Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI. Tema ini sesuai dengan tujuan penelitian yang membahas penerapan teknik penilaian non-tes untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Tema kedua, Kendala Implementasi Penilaian Autentik, menunjukkan bahwa guru masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, banyaknya jumlah siswa, kesulitan menjaga objektivitas, dan tingginya administrasi penilaian. Tema ketiga, Dampak Positif Penilaian Autentik terhadap Siswa menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik membuat siswa lebih aktif, percaya diri, disiplin, dan antusias dalam pembelajaran melalui praktik, presentasi, dan proyek kelompok. Sementara itu, Tema ke empat, Kebutuhan Penguatan Kompetensi Guru menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pelatihan, pendampingan, dan dukungan sekolah agar implementasi penilaian autentik dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Analisis Wordcloud di lakukan untuk mengetahui kata kata yang paling dominan dari informan.



Gambar 5. Wordcloud

Berdasarkan gambar 5. Hasil wordcloud menunjukkan bahwa kata-kata yang paling dominan adalah “penilaian”, “otentik”, “siswa”, “guru”, “praktik”, “observasi”, dan “sikap”. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama penelitian berkaitan dengan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Guru lebih banyak menggunakan teknik penilaian berbasis praktik dan observasi untuk menilai sikap serta keterampilan siswa. Selain itu, munculnya kata “rubrik”, “administrasi”, dan “waktu” menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik, seperti kesulitan menyusun instrumen, tingginya beban administrasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, wordcloud memperkuat hasil penelitian bahwa penilaian autentik memberikan manfaat dalam pembelajaran PAI, namun masih membutuhkan dukungan sistem dan peningkatan kompetensi guru agar implementasinya lebih efektif. Untuk menganalisis hubungan antar kategori, maka di lakukan analisis pola hubungan antar kategori seperti yang tersaji pada Gambar 6.

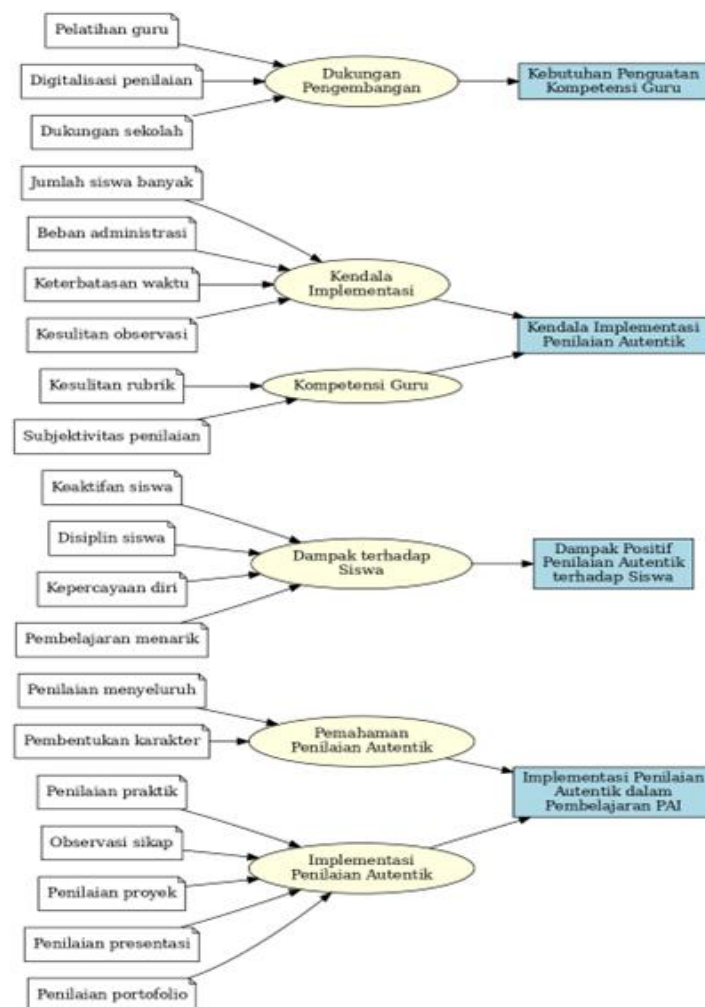


Gambar 6. Pola Hubungan Antar Kategori

Berdasarkan Gambar 6. Pola hubungan antar kategori menunjukkan bahwa persepsi guru memiliki hubungan yang erat dengan implementasi penilaian autentik di kelas. Guru yang memiliki pemahaman positif terhadap pentingnya penilaian autentik cenderung lebih aktif menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, praktik ibadah, dan portofolio. Implementasi penilaian autentik juga berhubungan langsung dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika guru menggunakan teknik penilaian berbasis praktik dan observasi, siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

Pola hubungan tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi penilaian autentik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, pelatihan guru, dan penggunaan sistem digital penilaian. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta tingginya beban administrasi guru. Dengan demikian, pola hubungan antar kategori menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik membutuhkan dukungan yang komprehensif, baik dari sisi kompetensi guru maupun sistem pendukung di sekolah. Analisis selanjutnya adalah analisis *Network Coding*. Hasil analisis tersaji pada gambar 7 di bawah.

Berdasarkan gambar 7. Hasil *network coding* menunjukkan adanya hubungan antara kode, kategori, dan tema penelitian mengenai implementasi penilaian autentik. Tema pertama menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penilaian autentik karena mampu menilai karakter, sikap religius, keterampilan, dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Tema kedua berkaitan dengan implementasi teknik penilaian autentik, seperti observasi, praktik ibadah, presentasi, proyek kelompok, jurnal sikap, dan portofolio yang sering digunakan guru dalam pembelajaran. Tema ketiga menunjukkan dampak positif penilaian autentik terhadap siswa, seperti meningkatnya keaktifan, kedisiplinan, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, tema keempat berkaitan dengan kendala implementasi, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, beban administrasi, kesulitan menyusun rubrik, subjektivitas penilaian, dan kurangnya pelatihan guru. Secara keseluruhan, *network coding* menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi penilaian autentik dipengaruhi oleh pemahaman guru, faktor teknis, administrasi, dan dukungan sekolah.



Gambar 7. Network Coding

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai persepsi guru terhadap implementasi teknik penilaian non-tes dalam pembelajaran kelas X di MA Al Manshur Popongan. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menggunakan tiga tahapan pengkodean (open, axial, dan selective coding), ditemukan empat tema sentral yang saling berkelindan, yaitu: (1) Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI; (2) Kendala Implementasi Penilaian Autentik; (3) Dampak Positif Penilaian Autentik terhadap Siswa; dan (4) Kebutuhan Penguatan Kompetensi Guru. Keempat tema ini membentuk sebuah dinamika empiris yang memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman konseptual guru dengan realitas aplikatif di ruang kelas. Persepsi dan Realitas Implementasi Penilaian Non-Tes (Autentik).

Secara teoretis, persepsi positif guru terbentuk karena faktor internal berupa pemahaman keagamaan yang matang bahwa capaian PAI berorientasi pada nilai (afektif) dan amal (psikomotorik), bukan sekadar hafalan kognitif. Faktor eksternal berupa atmosfer sosiokultural madrasah yang religius juga memperkuat keyakinan guru bahwa penilaian karakter menggunakan instrumen non-tes jauh lebih mendesak daripada tes tertulis konvensional. Namun, komitmen ini berbenturan dengan kendala struktural di lapangan. Berdasarkan *teacher workload theory*, kondisi kelas yang padat (*overcrowded classroom*) dan beban administrasi manual memicu adaptasi defensif dari guru. Demi menyalahi keterbatasan waktu, guru melakukan reduksionisme instrumen dengan hanya memilih teknik yang paling praktis, yaitu observasi langsung saat praktik ibadah, serta mengabaikan variasi teknik lain seperti portofolio atau jurnal sikap. Kenyataan ini mencerminkan deviasi dari *Authentic Assessment Theory* (Wiggins, 1998). Evaluasi autentik sejatinya menuntut penilaian multidimensional yang berkelanjutan untuk merekam rekam jejak siswa secara alami. Ketika guru mereduksi non-tes hanya sebatas pengamatan performa sesaat, fungsi esensial asesmen formatif sebagai cermin tumbuh-kembang siswa (*assessment for learning*) runtuh, dan bergeser kembali menjadi sekadar alat penghakiman nilai akhir (*assessment of learning*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas X di MA Al Manshur Popongan secara umum memiliki persepsi yang sangat positif terhadap urgensi penilaian non-tes. Guru memahami bahwa penilaian ini bersifat menyeluruh (*holistic*) dan esensial untuk mengukur aspek afektif serta psikomotorik yang tidak dapat dijangkau oleh tes tertulis konvensional. Berdasarkan data *open coding*, pemahaman ini terefleksi dari munculnya kode-kode seperti "penilaian menyeluruh", "pembentukan karakter", dan "pembelajaran lebih menarik". Guru lebih dominan memanfaatkan teknik observasi dan penilaian kinerja (praktik ibadah), sementara variasi non-tes lain seperti portofolio, proyek, wawancara, dan angket masih sangat jarang dioptimalkan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kecenderungan reduksionisme dalam mengimplementasikan instrumen non-tes. Guru membatasi diri pada teknik yang dianggap paling praktis dan berbasis *direct observation* (seperti mengamati praktik salat secara langsung) demi efisiensi proses mengajar sehari-hari.

Penilaian autentik menuntut penggunaan instrumen yang bervariasi dan multidimensional agar dokumen perkembangan siswa dapat terekam secara utuh dan kontekstual. Dampak Penilaian Non-Tes terhadap Dinamika Belajar Siswa Meskipun implementasinya belum merata pada seluruh teknik, data visualisasi *Network Coding* dan pola

hubungan antar-kategori membuktikan secara empiris bahwa penerapan penilaian non-tes berkorelasi langsung terhadap perubahan perilaku belajar siswa (outcome). Ketika guru menggeser orientasi evaluasi dari paper-and-pencil test ke arah penilaian praktik, proyek kelompok, dan jurnal sikap, terjadi eskalasi motivasi yang signifikan pada diri siswa. Kode-kode seperti "keaktifan siswa meningkat", "disiplin siswa meningkat", dan "kepercayaan diri siswa" menjadi bukti kuat dari dampak ini.

Secara psikologi pendidikan, temuan ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2013) yang menegaskan bahwa teknik non-tes sangat efektif untuk mengevaluasi sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi internal peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif karena siswa merasa performa dan proses belajar mereka dihargai secara langsung melalui lembar observasi ataupun penilaian presentasi, bukan hanya dinilai dari hasil akhir ujian semata. Dekonstruksi Kendala: Akar Hambatan Administrasi dan Teknis Kontradiksi utama dalam penelitian ini terletak pada tingginya komitmen persepsi guru yang ternyata berbenturan keras dengan hambatan struktural di lapangan. Kategori "Kendala Implementasi" menempati urutan kedua tertinggi dalam analisis axial coding. Data menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak bersifat konseptual, melainkan bersifat teknis-operasional dan temporal. Terdapat empat simpul kendala utama yang saling memengaruhi, yaitu: Rasio Guru dan Siswa yang Tidak Seimbang (Overcrowded Classroom): Jumlah siswa kelas X yang cukup banyak menyulitkan guru untuk melakukan observasi perilaku dan sikap secara mendalam dan personal (in-depth observation). Keterbatasan Waktu (Time Constraint): Durasi jam pelajaran yang terbatas memaksa guru untuk membagi fokus secara ketat antara mentransfer materi akademik dengan melakukan skoring instrumen. Beban Administrasi Manual (Administrative Burden): Guru merasa terbebani oleh banyaknya format penilaian yang harus diisi secara manual, yang berakibat pada terkurasnya waktu produktif mengajar. Subjektivitas Skoring: Munculnya kendala "kesulitan menyusun rubrik" berdampak pada rentannya penilaian non-tes ini terhadap bias subjektivitas guru, sehingga validitas dan reliabilitas hasil penilaian menjadi dipertanyakan.

Kondisi riil ini merefleksikan manajemen waktu dan kompetensi penyusunan rubrik guru rendah, maka penilaian autentik justru akan berubah menjadi beban administrasi yang kontraproduktif. Keluhan guru mengenai rumitnya format manual mengonfirmasi bahwa ekosistem evaluasi di MA Al Manshur Popongan masih berjalan secara konvensional dan belum menyentuh aspek digitalisasi. Solusi Strategis: Penguatan Kompetensi dan Digitalisasi Penilaian Sebagai muara dari analisis hubungan antar-kategori (selective coding), untuk mengatasi benturan antara persepsi positif dan kendala teknis tersebut, guru sangat membutuhkan "Dukungan Pengembangan" yang bersifat institusional. Melalui peta Network Coding, terlihat jelas ada dua pilar solusi yang mendesak untuk diimplementasikan, yaitu pelatihan standardisasi instrumen dan digitalisasi penilaian.

Temuan ini memperkuat studi terdahulu dari Pratiwi dan Hidayat (2020) serta Sari (2021) yang menyatakan bahwa dukungan institusi dalam bentuk pelatihan berkala, pendampingan klinis, serta penyediaan fasilitas aplikasi penilaian berbasis digital dapat mereduksi beban kerja administrasi guru secara signifikan. Ketika proses administrasi diringkas melalui sistem digital, dan kemampuan guru dalam memformulasikan rubrik yang valid telah

terasa, maka kendala keterbatasan waktu dan subjektivitas penilaian dengan sendirinya dapat diminimalisasi. Dengan demikian, integrasi antara kompetensi guru yang mumpuni dan dukungan sistem sekolah yang adaptif menjadi prasyarat mutlak (kunci utama) demi tercapainya implementasi penilaian non-tes yang ideal, efektif, dan komprehensif di MA Al Manshur Popongan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI kelas X di MA Al Manshur Popongan memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya teknik penilaian non-tes sebagai sarana untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara lebih komprehensif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemahaman yang baik mengenai asesmen autentik dapat mendorong penerapan evaluasi yang lebih holistik. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik di lapangan. Implementasi penilaian non-tes cenderung didominasi oleh teknik observasi dan penilaian kinerja yang dianggap lebih praktis, sementara penggunaan instrumen lain seperti portofolio dan jurnal sikap belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, serta minimnya pelatihan terkait pengembangan dan standarisasi instrumen penilaian non-tes.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dalam penyusunan instrumen non-tes yang valid, reliabel, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, madrasah perlu memberikan dukungan kebijakan melalui digitalisasi sistem penilaian dan penyediaan program pendampingan yang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan asesmen autentik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan guru kelas X di satu madrasah, menggunakan pendekatan kualitatif yang berpotensi mengandung subjektivitas interpretasi, serta dilakukan dalam rentang waktu penelitian yang relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks yang lebih luas dan mengkaji efektivitas model supervisi atau pendampingan guru dalam meningkatkan kualitas implementasi penilaian non-tes di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L. (2010). Students as the definitive source of formative assessment: Academic self-assessment and the self-regulation of learning. *Educational Psychologist*, 45(2), 1–13.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. *ASCD*, 70(1), 1–5.
- Pramono, A. J. B., & Jawa, Y. (2023). Analysis of Characteristics of Final Semester Examination Questions for Class IX Mathematics Using Rasch Model Theory in the Tidore Islands Region. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 6(3), 521-533.
- Guskey, T. R. (2003). How classroom assessments improve learning. *Educational Leadership*,

- 60(5), 6–11.
- Heritage, M. (2010). Formative assessment and next-generation assessment systems: Are we losing an opportunity? *National Center for Research on Evaluation*, 1(1), 1–6.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N., & Hidayat, T. (2020). Implementasi penilaian non-tes dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123–135.
- Pramono, A. J. B., & Retnawati, H. (2020). Implementation of cat in indonesia school: Current challenges and strategies. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081164>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Sari, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penilaian autentik di sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Wulan, A. R. (2018). Persepsi guru terhadap penilaian autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 89–102.